BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nagari Canduang Koto Laweh terletak di lereng Gunung Marapi yang berada di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Nagari ini memiliki tiga pondok pesantren yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) Canduang dan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) At-Taqwa Canduang.[1]

Pondok pesantren pertama berdiri di Nagari Canduang Koto Laweh adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli atau dikenal dengan panggilan Inyiak Canduang pada tahun 1922. Pondok Pesantren ini terletak di Jorong Lubuak Aua. MTI Canduang berkembang pesat dengan murid yang bertambah setiap tahun sehingga Syekh Sulaiman dan ulama golongan tua berkeinginan membuat organisasi Tarbiyah, dengan melahirkan PMTI (Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah). Kemudian, PMTI berubah nama menjadi Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) pada tahun 1928.[2]

Pondok pesantren kedua adalah Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) Canduang. Lokasi pondok pesantren terletak di jorong Bingkudu. Pondok pesantren ini didirikan oleh tokoh masyarakat V Suku Canduang pada tahun 1992. Pondok pesantren ini merupakan lanjutan dari Madrasah Mifthaul Ulumi

[1] "Geografis Canduang, Agam", website https://profilbaru.com, diunduh pada Senin, 15 Mai 2023, pukul 19.56 WIB.

[2] Ririn Dwi Cahyani dan Hendra Naldi, "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat (1907-1928)", Kronologi, Vol 2 No. 2/2020, hlm. 101.

Syar'iyah Canduang yang didirikan oleh Syekh Ahmad Taher pada tahun 1937. Misi dari madrasah adalah untuk mendidik kader-kader ulama dan memperdalam belajar kitab kuning.[3]

Pondok pesantren ketiga adalah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) At-Taqwa Canduang. Pondok pesantren ini didirikan oleh Syekh Ali Amran A. Shamad pada tahun 2004. PPTI At-Taqwa terletak di Jorong III Kampuang, Nagari Canduang Koto Laweh. Syekh Ali Amran A. Shamad merupakan murid Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang pernah belajar pada tahun 1948 di MTI Canduang. Pada periode 1957-1980 beliau menjadi guru di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.[4]

Ketiga pondok pesantren ini dapat dilihat persamaan dan perbedaan. Persamaannya. ketiga pondok pesantren ini tergabung dalam organisasi PASTI (Persatuan Anak Siak Tarbiyah Islamiyah) pada tahun 2011. Adapun perbedaannya terletak ketiga pada pelaksanaan kurikulum. MTI Canduang dan PPTI At-Taqwa Canduang melaksanakan kelas khusus pada tahun pertama sebagai pengenalan pembelajaran kitab kuning. Sementara itu, pondok pesantren MUS Canduang langsung mengintegrasikan dua kurikulum sejak awal masuk pesantren.[5]

Berdirinya kembali pondok pesantren MUS Canduang merupakan lanjutan dari Madrasah MUS Canduang yang didirikan oleh Syekh Ahmad Taher. Beliau

[3] Sejarah Pondok Pesantren MUS Canduang 2014, hlm. 1.

[4] Lalatus Sakinah, "Syekh Amran dan Profil at-Taqwa", dipublikasi pada 28 Agustus 2016 melalui website https://tarbiyahislamiyah.id, diunduh tanggal 20 September 2023, pukul 15.20 WIB.

[5] Sejarah Pondok Pesantren MUS Canduang, op. cit. hlm. 5.

memimpin Madrasah dari tahun 1937-1962. Pada tahun 1962 Syekh Ahmad Taher meninggal dunia. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Taher, madrasah mengalami penurunan jumlah murid secara signifikan, yang berdampak pada lemahnya aktivitas pendidikan di MUS Canduang. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Syekh Marapi yang merupakan murindnya. Syekh Marapi memimpin dari tahun 1962 sampai tahun 1977. Selama masa kepemimpinannya, madrasah masih dapat berjalan meskipun dengan berbagai tantangan. Namun setelah Syekh Marapi wafat pada tahun 1977, madrasah MUS Canduang akhirnya ditutup secara resmi karena tidak ada lagi yang melanjutkan kepemimpinan.[6]

Tahun 1990 muncul inisiatif dari pemuka masyarakat V Suku Canduang yaitu niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai untuk menghidupkan kembali Madrasah MUS Canduang yang berhenti selama 15 tahun. Pemuka masyarakat sepakat menghidupkan kembali Madrasah MUS Canduang menjadi Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang secara resmi pada tahun 1992.[7]

Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) Canduang berada dibawah naungan Yayasan Syekh Ahmad Taher yang berdiri pada tahun 1992 dengan Akte Notaris Nomor 23 pada 10 Mai 1999. Yayasan ini diisi oleh tokoh masyarakat yang dipilih saat musyawarah pendirian Pondok Pesantren MUS Canduang. Pondok pesantren merupakan tanah waqaf dengan luas 400m^2 sedangkan untuk luas bangunan adalah 336m^2.[8]

[6] Sejarah Pondok Pesantren MUS Canduang, op. cit. hlm 2.

[7] Sejarah Pondok Pesantren MUS Canduang, *op. cit. hlm 3.*

[8] Profil Pondok Pesantren MUS Tahun 2022, hlm. 2.

Pada awal berdiri tahun 1992, kurikulum yang digunakan masih kurikulum kitab kuning yang diajarkan Syekh Ahmad Taher. Pembelajaran difokuskan pada kitab-kitab kuning karena belum mempunyai kurikulum yang memadai. Dua tahun kemudian digunakan kurikulum kementerian Agama 1994. Jumlah santri pada tahun 1992 adalah 19 santri. Pada tahun 1995 dibuka tingkat Madrasah Aliyah dengan jumlah santri 18 orang. Jumlah guru pada awalnya sebanyak 7 orang dengan kepemimpinan dipegang oleh Buya M.Nur. Kepemimpinan beliau tidak lama karena pada tahun 1996 beliau meninggal dunia. Pimpinan pondok diambil alih oleh Zarfini selaku ketua yayasan pada masa itu. Tahun 1998 Pondok pesantren MUS Canduang dipimpin oleh Buya Maruzi hingga tahun 2022.[9]

Pondok pesantren MUS Canduang mengalami perkembangan dan perubahan sejak berdirinya pondok hingga tahun 2022. Dalam bidang akademik, perubahan akreditasi pada tingkat MTs-MUS yang awalnya C tahun 2019 menjadi akreditasi B. Selain itu, pada tingkat MA-MUS pada tahun 2014 berakreditasi C menjadi B pada tahun 2019. Dalam prestasi, santri MUS Canduang mendapai juara 3 dalam lomba Tafsir tingkat Nasional pada tahun 2008, dan masih banyak prestasi yang diraih santri pondok pesantren MUS Canduang baik dari tingkat daerah maupun tingkat nasional.[10]

Pondok pesantren MUS Canduang mengalami peningkatan dalam bidang pembangunan fisik seperti penambahan jumlah kelas untuk tingkat MTs-MUS dan MA-MUS Canduang. Fasilitas penunjang lainnya seperti: kelas, musholla,

[9] Data Perkembangan Siswa Pondok Pesantren MUS Canduang.

[10] Profil Pondok, *op. cit.*, hlm. 10.

ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha, laboratorium komputer, ruang kepala sekolah perpustakaan, dan asrama bagi santri.[11]

Untuk menunjang pendidikan pondok pesantren MUS Canduang maka dibutuhkan kurikulum. Pondok pesantren MUS Canduang menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum pondok dan kurikulum madrasah. Masa studi Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syariah Canduang selama 7 tahun yang terdiri atas tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada Madrasah Aliyah ini terdapat Mahad Aly (kelas 7) yang khusus mempelajari kitab kuning secara mendalam.[12]

Berangkat dari penjelasan di atas, menarik untuk mengkaji MUS Canduang lebih dalam dan perlu dikembangkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah untuk menambah kajian sejarah, khususnya sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Di sisi lain, kehadiran pondok pesantren tidak terlepas dari peranan masyarakat setempat di lembaga pendidikan pesantren Miftahul Ulumi Syari'ah Candung itu sendiri. Penulis memberi judul kajian ini dengan *"Menghidupkan Kembali Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) Canduang, Nagari Candung Koto Laweh, Kecamatan Canduang tahun 1992-2022"*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Persoalan pokok dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana proses pendirian dan kemunduruan Madrasah MUS Canduang tahun 1937-1977 ?

[11] Profil Pondok, *op .cit.* hlm 11.

[12] Profil Pondok, *op. .cit.* hlm 9.

2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi aktivasi Pondok Pesantren MUS Canduang saat berdiri kembali tahun 1992?
3. Bagaimana proses aktivitas Pondok Pesantren MUS Canduang tahun 1992-2022?

Adapun batasan spasial membahas mengenai tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang terletak di Jorong Bingkudu, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sedangkan batasan temporal dimulai dari tahun 1992 sampai 2022. Batasan awal dimulai tahun 1992 karena tahun berdirinya kembali Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) Canduang. Sedangkan mengambil tahun 2022 sebagai batasan akhir karena Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) Canduang mengalami pergantian rais/kepemimpinan pondok.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian Menghidupkan Kembali Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syari'ah di antaranya:

1. Menjelaskan proses pendirian dan kemunduran Madrasah MUS Canduang tahun 1937-1977.
2. Memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivasi Pondok Pesantren MUS Canduang saat berdiri kembali tahun 1992 .
3. Mengkaji proses aktivitas Pondok Pesantren MUS Canduang tahun 1992-2022.

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan penulis mengenai pendidikan Islam di Sumatera Barat, khususnya di Nagari Canduang Koto Laweh.

Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi yang mengkaji penelitian Pendidikan Islam khususnya pondok pesantren untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang Pondok Pesantren MUS Canduang sehingga tidak hanya dikenal di daerah Sumatera Barat tetapi juga di luar Sumatera Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian ini, penulis melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Beberapa tulisan seperti buku, laporan penelitian, karya ilmiah yang ada selama ini belum ada yang menulis mengenai Pondok Pesatren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang dari sudut pandang sejarah. Beberapa karya tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu:

Buku *Bilik-Bilik Pesantren* karya dari Nurcholish menjelaskan mengenai pesantren, yang mana pesantren hidup dan mati ditentukan oleh masyarakat yang mendukungnya. Pesantren tidak lagi identik dengan pendidikan Islam khas Jawa tetapi juga diadopsi oleh wilayah lain. Disini Nurcholish menuliskan langkah-langkah yang ditempuh pesatren agar tidak tertinggal dari dunia sekitarnya.[13]

Buku *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* karya dari Mahmud Yunus.[14] Buku ini membahas mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mulai dari surau, madrasah, pesantren dan sekolah-sekolah Islam lainnya. Selain itu, buku ini menjelaskan mengenai sistem pendidikan Islam tradisonal yang menggunakan sistem halaqah dan pendidikan Islam modern yang

[13] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010), hlm. 15.

[14] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (*Jakarta: Sumber Widya, 1995), hlm 26.

menggunakan sistem klasikal.

Skripsi Muhammad Yusof berjudul "Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Kabupaten Agam (2005-2009)" membahas mengenai perkembangan MTI Canduang dari kepemimpinan Buya Badra Sahruddin Arrasuli 2005-2007, Buya Amhar Zein Arrasuli 2007-2017 dan kembali kepada Buya Badra Sahruddin 2017-2019. Perubahan dalam pengelolaan yang semula tertutup menjadi terbuka membawa perubahan kepada MTI Canduang yang menghasilkan kemajuan dan prestasi yang diraih MTI Canduang dalam kurun waktu tersebut.[15]

Skripsi Yola Wahyuni yang berjudul "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Thawalib Putri Padang Panjang Tahun 1989-2004" menjelaskan mengenai perkembangan pesantren Thawalib Putri yang berdiri pada tahun 1989. Sedangkan batasan akhir tahun 2004. Pemilihan batasan akhir tahun 2004 dikarenakan pondok pesantren menambah jenjang pendidikan yaitu mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Unggul Terpadu (MIUT). Permasalahan penelitian ini difokuskan pada latar belakang berdirinya pondok pesantren, perkembangan pondok pesantren dan strategi pondok pesantren Thawalib Putri dalam mengembangkan pendidikan.[16]

Skripsi Rizki yang berjudul "Pesantren Modern Terpadu. Prof. Dr. Hamka Kabupaten Padang Pariaman: Sebuah Tinjauan Awal Tahun 1991-2016". Penelitian menfokuskan mengenai perkembangan P.M.T. Prof. Dr. Hamka semenjak berdiri tahun 1991. Batas akhir penelitian ini adalah pada tahun 2016

[15] Muhammad Yosuf, Skripsi: "Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Kabupaten Agam 2005-2019", (Padang:Unand, 2021).

[16] Yola Wahyuni, Skripsi: "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Thawalib Putri Padang Panjang Tahun 1989-2004", (Padang:Unand, 2022).

dikarenakan pesantren mengalami kemajuan dengan prestasi santrinya yang gemilang.[17]

Agung Prasetyo dalam skripsi yang berjudul "Pondok Pesantren Sabbihisma, Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang pada tahun 2001-2019". Penelitian ini mengenai perkembangan Pondok Pesantren Sabbihisma, peran alumni dan dampak Pondok Pesantren Sabbihisma bagi masyarakat sekitar. Batasan awal penelitian ini pada tahun 2001 karena awal berdirinya pondok pesantren. Sedangkan batasan akhir tahun 2019 dipilih dikarenakan akan masuknya masa dua dekade berdirinya Pondok Pesantren Sabbihisma.[18]

Tommy Cipta Nugraha dalam skripsi "Dinamika Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko pada tahun 1991-2015" menjelaskan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Darul Amal dari latar belakang berdiri pada tahun 1991 hingga strategi dalam mengembangkan pendidikan sampai tahun 2015. Batas akhir tahun dipilih karena Pondok Pesantren Darul Amal berhasil mengatasi penurunan jumlah santri.[19]

Jendrizal dalam skripsi yang berjudul "Pondok Pesantren Al Manaar Batu Hampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1984-2015", menjelaskan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Al Manaar dari tahun

[17] Rizki, Skripsi: "Pesantren Modern Terpadu. Prof. Dr. Hamka Kabupaten Padang Pariaman: Sebuah Tinjauan Awal Tahun 1991-2016", (Padang: Unand, 2019).

[18] Agung Prasetyo, Skripsi: "Pondok Pesantren Sabbihisma, Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang pada tahun 2001-2019", (Padang: Unand, 2021).

[19] Tommy Cipta Nugraha, Skripsi: "Dinamika Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko pada tahun 1991-2015", (Padang: Unand, 2015/2016).

1984. Pemilihan tahun 1984 didasarkan atas keluarnya surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri P&K yang mengizinkan kepada lulusan sekolah agama untuk melanjutkan pendidikan pada sekolah umum yang lebih tingggi. Batas akhir pada tahun 2015 dipilih karena tahun ini banyak prestasi santri yang ditoreh.[20]

Selain buku dan penelitian skripsi, tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah artikel dalam jurnal. Artikel karya Ririn Dwi Cahyani dan Hendra Naldi yang berjudul "MTI Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat". Artikel ini membahas mengenai latar belakang berdirinya MTI Candung yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Kemudian pesantren ini mengalami modernisasi yang dimulai dengan sistem halaqah menjadi sistem klasikal. Pendirian pesantren ini menjadi cikal bakal berdirinya partai politik PERTI.[21]

Artikel karya M. Alamil Huda dengan judul "Dinamika Pendidikan di Pesantren Tebuireng dan pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948-1975". Artikel ini menfokuskan tiga hal, yaittu asal munculnya Pesantren Tebuireng, dinamika pendidikan, serta pengaruh pendidikan terhadap masyarakat Jombang. Kehadiran pesantren merupakan wujud kepedulian dari K.H. Hasyim Asyari sebagai pendiri pesantren terhadap kondisi masyarakat pada masa itu yang memprihatinkan.[22]

---

[20] Jendrizal, Skripsi: "Pondok Pesantren Al Manaar Batu Hampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1984-2015", (Padang: Unand, 2017).

[21] Ririn Dwi Cahyani dan Hendra Naldi, "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat", *Koronologi*, Vol.2 No. 2/2020, hlm. 105.

[22] M. Alamil. Huda, Miftahul Khoiri, Nur Anwar, "Dinamika Pendidikan di Pesantren Tebuireng dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948-1975", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Vol. 9 No 2/2021, hlm.744.

Penulisan pondok pesantren di Indonesia memang sudah banyak ditulis oleh para sarjana saat ini, namun penulisan mengenai Pondok Pesantren Mifathul Ulumi Syar'iyah Canduang belum ada yang menulis, terutama dalam rentang waktu 1992-2022. Penulisan ini berfokus pada keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang 1992-2022 mengenai latar belakang berdirinya kembali, perkembangan pondok pesantren, dan aktivitas pondok pesantren MUS Canduang.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini membahas mengenai Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syari'ah (MUS) Canduang pada tahun 1992-2022. Penelitian ini menfokuskan kepada sejarah pendidikan pesantren yang dikelola oleh yayasan.

Pendidikan Islam adalah suatu proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi), sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah melalui ibadah dan hubungannya dengan manusia lain atau masyarakat melalui sosialisasi, serta makhluk lain dalam alam semesta maupun lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.[23]

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia adalah salah satu alat dan instrumen pembudayaan (enkulturasi) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan

---

[23] A. Sadali, dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996), hlm 6.

sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagian di akhirat.[24]

Menurut Zakiyah Drajat, Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ditujukan untuk memperbaiki sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dari pendidik untuk membentuk pribadi muslim yang baik.[25]

Pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan atas madrasah dan pesantren. Pesantren telah muncul semenjak zaman Hindu-Budha yang mengalami proses Islamisasi. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh sejak masuknya ide-ide pembaharuan pada awal abad kedua puluh. Madrasah dapat dikatakan sebagai pembaharuan dari sistem pesantren. Kedua lembaga ini mendapat perhatian serius dari pemerintah baik milik swasta maupun negeri. Keduanya berada di bawah naungan Kementerian Agama.[26]

Pesantren atau pondok adalah lembaga wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indiogenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha. Islam tinggal meneruskan dan

[24] Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya.* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm 11.

[25] Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 7.

[26] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya.* (Kencana: 2019), hlm 57.

mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam mempelopori pendidikan di Indonesia.[27]

Pesantren merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Institusi ini berbeda dengan pendidikan keagamaan lainnya seperti madrasah. Zamakhsari Dhofier dalam buku *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, berpendapat bahwa keunikan pesantren terletak pada tradisi pesantren sendiri. Dapat dilihat dari elemen-elemen pembentukan tradisinya seperti masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik, dan guru[28]

Zamaksyari kemudian menjelaskan bahwa santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren mengikuti pembelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik yang umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu Santri Mukim yang berasal daerah jauh dan satri Kalong yang menetap disekitar lingkungan pesantren tetapi setelah mengikuti pembelajaran mereka pulang ke rumah.[29]

Tipe pesantren yang dikemukakan oleh M. Ridwan Nasir menurutnya, tipe pesantren dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu:[30]

1. Pondok pesantren salaf/klasik, yakni pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton sorogan) dan sistem klasikal (madrasah salaf).[31]

---

[27] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren.* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010), hlm16.

[28] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren.* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hlm 23.

[29] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai.* (Jakarta: LP3S, 1982), hlm 5.

[30] Rdwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005). Hlm 87.*

[31] *Ibid, hlm. 87.*

2. Pondok pesantren semi berkembang, yakni pondok pesatren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.[32]

3. Pondok pesantren berkembang, yakni pondok pesantren seperti semi berkembang tetapi kurikulumnya 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggrakan kurikulum SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah.[33]

4. Pondok pesatren khalaf/modern, yakni menyelenggrakan sistem sekolah umum dengan penambahan diniah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tiggi, koperasi, dan dilengkapi takhassus (bahasa arab dan bahasa inggris).[34]

5. Pondok pesantren Ideal, yakni ponndok pesatren modern dengan dilengkapi bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan dan lainnya. Namun tidak ciri khusus kepesantrennya masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut, diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat khalifah fi ardhi.[35]

Sedangkan menurut M.Basri Gazali, secara faktual pondok pesantren yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi:

a. Pondok Pesantren Tradisional.

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya yang

---

[32] *Ibid,* hlm. 87.

[33] *Ibid,* hlm. 87.

[34] *Ibid,* hlm 88.

[35] *Ibid,* hlm 88

semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaran pondok pesantren tipe ini adalah sistem *halaqah* yang dilakukan di masjid atau surau. Kurikulum pembelajaran yang diselenggarakan sepenuhnya tergantung pada keputusan kiai/syekh.[36]

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan dari pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Perbedaan pesantren ini khususnya pada bentuk kelas dan fasilitas yang digunakan. Adapun kurikulum yang dijalankan mengadopsi kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Pendidikan agama dan bahasa Arab masih menjadi prioritas di pondok pesantren ini.[37]

c. Pondok Pesantren Komperehensif.

Pondok Pesantren komperehensif karena sistem pendidikan dan pengajarannya merupakan gabungan antara tradisional dan modern. Artinya, di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode s*orogan, bandongan, dan wetonan,* namun secara regular sistem pendidikan persekolahan terus dikembangkan.[38]

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syari'ah (MUS) Canduang tergolong pada pondok pesantren berkembang dengan

[36] Saihan, *Ideologi Pendidikan Pesantren*. (Surabaya: Imtiyaz, 2020). Hlm 5.

[37] *Ibid*, hlm 5

[38] I*bid*, hlm 5.

kurikulum 70% agama dan 30% umum. Secara faktual pesantren yang berkembang dikalangan masyarakat berbentuk Komprehensif. Hal ini karena dalam pendidikan dan pengajarannya merupakan gabungan dari tradisonal dan modern. Pesantren Miftahul Ulumi Syari'ah menggunakan dua kurikulum yaitu:[39]

1. Kurikulum Pondok, yang mempelajari Kitab Kuning.
2. Kurikulum Madrasah (Kementerian Agama), berdasarkan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

F. Metode Penelitian

Setiap ilmu pengetahuan memiliki aturan dan petunjuk untuk membantu menyelesaikannya. Hal inilah yang disebut dengan metode. Adapun penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap. Tahap tersebut adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.[40]

Langkah pertama adalah heuristik yang berarti pengumpulan data atau sumber. Sumber terbagi atas dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam sumber primer adalah arsip yang dilacak menggunakan studi kearsipan Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syari'ah Canduang. Hal ini berupa surat izin operasional pondok pesantren, profil pondok pesantren, data perkembangan santri pondok pesantren 1992-2022, Akta Notaris Yayasan, Surat Pengesahan Pendirian Badan Hukum dan Yayasan Syekh Ahmad Taher, Akreditasi Madrasah, dan Lampiran Surat Keputusan Pengurus 2020 yang

[39] Profil Pondok Pesantren MUS Canduang, *loc. cit,*. hlm 2.

[40] Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. (Bandung: Satya Historika,2020), hlm12.

didapatkan dari kantor Tata Usaha Pondok Pesantren MUS Canduang.[41]

Kemudian sumber primer lain yaitu sejarah lisan dengan menggunakan teknik wawancara dengan Zulhendri sebagai Ketua Yayasan Syekh Ahmad Taher, Arnova Dinata sebagai pimponan pondok pesantren, Ridhayatul Mardhiyah, Awal Liza, Rosi Kumala Sari, Maya Susanti, Rahmadani, Loli Witria Nungsih, Firdaus, sebagai tenaga pendidik, Riska Aprilla dan Ibrahim Mufid sebagai alumni serta Aulia, Chyntia, Anjelita sebagai santri pondok pesantren MUS V Suku Canduang. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan sebagai sumber penunjang dalam penelitian ini berupa buku, skripsi, dan artikel yang didapatkan dari studi pustaka Universitas Andalas, Ruang Baca FIB, dan sumber internet dari *Google Scholar dan Google Book.*[42]

Langkah kedua adalah kritik atau disebut juga dengan verifikasi. Kritik sumber sejarah terbagi atas dua yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik internal melihat tingkat kredibilitasnya atau dapat dipercaya sumber yang diperoleh. Bagian ini dapat dilihat dari bentuk tulisan atau ejaan tulisan tersebut. Sedangkan kritik ekstern adalah melihat persoalan otentik atau tidaknya sumber tersebut.[43]

Langkah ketiga adalah interpretasi yang berarti menafsirkan fakta-fakta yang didapat. Fakta sejarah dapat ditafsirkan melalui dokumen-dokumen sejarah yang dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama. Terdapat dua macam interpretasi yakni analisis dan sintesis. Interpretasi analisis yaitu dengan

[41] *Ibid,* hlm 12.

[42] *Ibid,* hlm 12.

[43] *Ibid,* hlm 12.

menguraikan fakta-fakta sejarah sedangkan interpretasi sintesis menghubungkan rangkaian peristiwa yang terjadi untuk memperoleh suatu kesimpulan. Melalui interpretasi, intelektual sejarawan diuji.[44]

Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah Historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterpretasi dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan inilah yang nanti akan menjadi penulisan sejarah berupa skripsi.[45]

G. Sistematika Penulisan

Dalam judul penelitian skripsi ini terdapat lima bab yang menjelaskan mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam penulisan ini. Dalam lima bab disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan kerangka penulisan.

Bab II merupakan periode awal Madrasah MUS Canduang. Pada bab ini membahas mengenai geografis Nagari Canduang Koto Laweh sebagai lokasi berdirinya Pondok Pesantren MUS Canduang. Selanjutnya membahas mengenai Syekh Ahmad Taher dan awal berdirinya Madrasah MUS Canduang.

Bab III menjelaskan mengenai aktivasi dan perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) V Suku Canduang. Pada bab ini dibahas tentang Yayasan Syekh Ahmad Taher, perkembangan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan kurikulumnya.

[44] *Ibid,* hlm 13.

[45] *Ibid,* hlm 13.

Bab IV menjelaskan mengenai aktivitas Pondok Pesantren MUS Canduang meliputi kegiatan santri, perkembangan dan peningkatan jumlah guru serta alumni pondok pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan. Bab ini menjelaskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah.

UNIVERSITAS ANDALAS
KEDJAJAAN
UNTUK BANGSA